

KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERHASILAN SANTRI MAHASISWA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN

Oleh:

Fitriana Firdausi
UIN Sunan Kalijaga
Email: v3.firdausi@gmail.com

Aida Hidayah
UIN Sunan Kalijaga
Email: aidahidayah8@gmail.com

Abstract

Memorization of the Quran activities are activities that involve some intelligence in the process. Memorizing of the Quran can be done by anyone, from early childhood to the elderly. The focus of this study is on the process of memorizing of the Quran carried out by student at University. The study focused only on two boarding schools, namely the boarding schools of Krapyak and Kotagede, as boarding schools that have many students who study at University. The main problem is the influence of intrapersonal intelligence in the success of students in the process of memorizing the Quran. Intrapersonal intelligence here is the ability to recognize one's character and strength. With a good introduction to yourself, the possibility of successfully fulfilling the role of a student as well as a *santri* who memorizing the Quran is very possible. The results of this study are the higher intrapersonal intelligence of a *santri*, a higher percentage of success that will be achieved in the process of memorizing the Quran, although several other obstacles may be faced.

Keyword: *Memorization of the Quran, Intrapersonal Intelligence*

Abstrak

Kegiatan menghafal al-Qur'an adalah kegiatan yang melibatkan beberapa kecerdasan dalam prosesnya. Menghafal al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapapun, mulai dari anak usia dini hingga orang tua. Fokus kajian ini adalah pada proses menghafalkan al-Qur'an yang dilakukan oleh santri mahasiswa. Penelitian memusatkan hanya pada dua pondok pesantren yaitu pondok pesantren Krapyak dan Kotagede, sebagai pesantren yang memiliki banyak santri yang menempuh kuliah di perguruan tinggi. Adapun pokok permasalahannya adalah pengaruh kecerdasan intrapersonal dalam keberhasilan para santri mahasiswa dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Kecerdasan intrapersonal di sini adalah kemampuan mengenali karakter dan kekuatan diri sendiri. Dengan pengenalan yang baik terhadap diri sendiri, kemungkinan

berhasil menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus santri menghafal al-Qur'an sangat mungkin tercapai. Hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi kecerdasan intrapersonal seorang santri mahasiswa maka semakin tinggi pula prosentase keberhasilan yang akan dicapai dalam proses menghafalkan al-Qur'an, meskipun terdapat beberapa kendala lain yang mungkin dihadapi.

Kata Kunci: *Tahfiz al-Qur'an, Kecerdasan Intrapersonal, Santri Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Menghafal, dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki makna berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹ Jika kata ini disandingkan dengan kata al-Qur'an, yakni menghafal al-Qur'an, maka mengandung makna berusaha meresapkan (ayat-ayat) al-Qur'an ke dalam pikiran agar selalu diingat. Sedangkan menurut istilah, menghafal al-Qur'an adalah kegiatan menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an di luar kepala, untuk menghindarkannya dari perubahan atau penyimpangan.² Proses ini tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif (IQ) semata, melainkan juga melibatkan emosi karena membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama.

Akhir-akhir ini, minat untuk menghafal al-Qur'an semakin meningkat terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh semakin banyaknya model sekolah yang menjadikan program menghafal (*tahfiz*) al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum.³ Begitu juga, program Rumah Tahfidz yang dipelopori oleh Yusuf Mansur *mempunyaNyai* andil yang cukup besar dalam memasyarakatkan program ini.⁴ Gelombang kepedulian kalangan tersebut, pada akhirnya juga meningkatkan animo mahasiswa untuk menghafal al-Qur'an. Fakta ini dapat diukur melalui banyaknya mahasiswa yang menyandang status sebagai santri *tahfiz al-Qur'an* di salah satu pesantren tahfidz yang ada di sekitar kampus ataupun tempat tinggal mereka.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <http://kbbi.web.id/hafal/> diakses pada 3 Maret 2017.

² Untuk mewujudkannya, seorang penghafal al Qur'an mempunyai kewajiban untuk selalu mengulang-ulang bacaan (hafalan)-nya dengan metode-metode yang sesuai dengan masing-masing pribadi penghafal al-Qur'an. Lihat Abū Zakaria Yahyā bin Sharaf al-Din al-Nawawī al Shāfi'ī, *al Tibyān fī Adābī Hamalat al Qur'an* (Jeddah: al Haramain, t.t.), hlm. 43-47

³ Program *tahfiz al-Qur'an* menjadi bagian dari kurikulum di sekolah Islam terpadu. Dari data yang dimiliki oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), hingga bulan Februari 2017, terdapat 2.317 sekolah yang memiliki program ini. Jaringan sekolah tersebut tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan jenjang PAUD hingga SMA. Lihat <http://jsit-indonesia.com/2017/03/14/sukseskan-munas-4-jsit-indonesia/> diakses pada 3 April 2017.

⁴ Berdasarkan data PPPA Darul Qur'an, hingga Januari 2017 terdapat 806 Rumah Tahfidz yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah santri lebih dari 900 ribu. Lihat <http://www.rumahtahfidz.or.id/content.php?ct=berita&idb=1/> Diakses pada 3 April 2017.

Keputusan para mahasiswa untuk menjadi santri *tahfiẓ* (atau sebaliknya, santri *tahfiẓ* yang menempuh pendidikan di Universitas) memunculkan tantangan tersendiri. Mereka, para santri mahasiswa (demikian peneliti menyebut) dituntut untuk bisa membagi waktu antara jadwal kuliah dan kegiatan menghafal al-Qur'an secara proporsional. Tantangan ini semakin meningkat dengan tidak adanya integrasi antara lembaga tempat kuliah (universitas/institute/sekolah tinggi) dengan lembaga tempat menghafal al-Qur'an (pondok pesantren). Hal ini belum termasuk konflik individual yang secara alami dialami oleh mereka dalam posisinya sebagai manusia sosial.

Pada titik inilah santri mahasiswa dituntut untuk bisa memahami dirinya sendiri. Bagaimana mereka harus bersikap dan menyeimbangkan antara kepentingan pribadi (termasuk pengembangan diri), akademik, dan juga menghafal al-Qur'an. Pada titik ini juga santri mahasiswa dituntut untuk menemukan metode menghafal al-Qur'an yang sesuai dengan minat dan bakatnya, karena setiap santri mahasiswa pasti menginginkan hasil yang ideal, antara prestasi akademik di kampus dan juga kuantitas, terlebih lagi kualitas hafalan al-Qur'an yang baik.

Yogyakarta, sebagai “kota pelajar” tentunya tidak mungkin bebas dari virus tersebut. Dalam praktinya, jamak ditemukan mahasiswa yang merangkap status sebagai santri di salah satu pesantren *tahfiẓ* yang ada di Yogyakarta. Sebutlah pondok pesantren Krapyak dengan dua Yayasan yang ada di sana (Yayasan al Munawwir dan Ali Maksu), Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Pondok Pesantren an Nur Ngrukem, dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede. Keempat Pondok Pesantren tersebut sedikit banyak bisa memberikan gambaran bagaimana perjuangan para santri mahasiswa dalam usahanya untuk menyeimbangkan antara status sebagai mahasiswa sekaligus sebagai santri *tahfiẓ al-Qur'an*.

Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis akan memusatkan penelitian hanya pada dua pondok pesantren yaitu pondok pesantren Krapyak dan Kotagede. Pemilihan dua Pesantren ini bukan tanpa alasan. Krapyak, selain pesantren tertua di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, juga merupakan Pesantren dengan jumlah santri paling banyak daripada pesantren-pesantren yang lain. Kotagede dengan pondok pesantren Nurul Ummah juga merupakan pesantren dengan target pendidikan pesantren (Madrassa Diniyyah) yang sangat tinggi. Alasan lain dipilihnya dua pesantren tersebut adalah bahwa keduanya terlepas secara kelembagaan dengan kampus-kampus yang ada di Yogyakarta.

Untuk mengukur aktifitas menghafal para santri mahasiswa, penelitian ini mengambil pendekatan kecerdasan intrapersonal sebagai alat analisa. Secara singkat kecerdasan intrapersonal bisa didefinisikan sebagai pemahaman atau kesadaran yang utuh akan kelebihan dan kekurangan diri. Orang yang bisa memahami dirinya, diasumsikan sebagai orang yang bisa menyesuaikan diri karena dia mengenal apa yang menjadi keinginan dan minat atau bakatnya. Pun demikian ketika menghadapi konflik, orang tersebut tahu bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikannya dengan meninjau kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak dan Nurul Ummah

Jika dirunut ke belakang, sanad⁵ bacaan al-Qur'an dan juga Qira'at hampir seluruh pondok pesantren di D.I. Yogyakarta bermuara pada satu orang, yaitu K.H. Muhammad Moenawir bin K.H. Abdullah Rosyad⁶. Mbah Moenawir, demikian beliau sering disapa, merupakan Ulama' besar dalam bidang al-Qur'an dan Ilmu Qira'at⁷ yang berasal dari Krapyak, Yogyakarta. Selain hubungan guru dan murid yang dibuktikan dengan ketersambungan sanad antara Mbah Moenawir dengan para kyai pendiri pondok pesantren di Yogyakarta, di antara mereka juga memiliki hubungan kekerabatan. Termasuk di dalamnya adalah Komplek Hindun Anisah yang termasuk dalam Yayasan Ali Maksud Krapyak Yogyakarta, dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

1. Komplek Hindun Anisah

Komplek Hindun Anisah telah berdiri sejak awal 1980-an. Awal mula berdirinya kompleks ini, sebagaimana dituturkan oleh Hj. Durroh Nafisah, belum mempuNyai

⁵ *Sanad* secara bahasa berarti sandaran. Jika dipahami dalam makna terminologi ilmu al-Qur'an dan *Qira'at*, *sanad* merupakan sandaran atas bacaan al-Qur'an yang dimiliki oleh seseorang. Artinya, sumber bacaan al-Qur'an seseorang disandarkan kepada (berasal dari) guru yang mengajarkan bacaan al-Qur'an tersebut. Sanad berfungsi untuk menjaga dan memastikan otentisitas bacaan al-Qur'an. Oleh karena itu, sanad bacaan al-Qur'an seseorang harus bermuara pada Nabi Muhammad saw sebagai sang penerima wahyu, melalui para Sahabat, Tabi'in, Ulama', dan para kyai serta guru-guru ngaji.

⁶ KH. Muhammad Moenawir merupakan anak kedua dari istri kedua KH. Abdullah Rosyad. Beliau adalah jawaban dari Allah atas keinginan ayah dan kakeknya (KH. Hasan Bashori) untuk menjadi seorang *hafiz*. Kakek dan ayahnya telah melakukan *riyadab* dan *mujabadab* sedemikian rupa, namun Allah belum berkenan memberikan anugerah berupa hafal al-Qur'an di luar kepala. Anugerah itu baru diberikan oleh Allah kepada KH. Muhammad Moenawir.

⁷ Keahlian yang dimiliki oleh Mbah Moenawir ini merupakan hasil dari *riyadab* dan *mujabadab* beliau selama bertahun-tahun. *Riyadab* dan *mujabadab* beliau tampak dalam metode menjaga hafalan yang beliau jalani selama di Makkah. Metode tersebut adalah 1) Mengkhatamkan al-Qur'an satu kali dalam satu minggu selama tiga tahun berturut-turut; 2) Mengkhatamkan al-Qur'an satu kali dalam tiga hari selama tiga tahun berturut-turut; 3) Mengkhatamkan al-Qur'an setiap hari satu kali khatam selama tiga tahun; 4) Mengkhatamkan al-Qur'an tanpa henti selama empat puluh hari, konon sampai mulut beliau berdarah. Lihat Deny Hudaeny Ahmad Arifin, "KH. M. Munawwir, Krapyak (1870-1941): Mahaguru Pesantren al Qur'an", dalam Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Para Penjaga al Qur'an: Biografi para Penghafal al Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, 2011), hlm. 24.

kamar untuk para santri. Oleh karenanya, KH. Ali Maksum menitipkan santri-santrinya di rumah para tetangga. Hal ini dilakukan salah satunya karena tekad kuat Hj. Durroh Nafisah yang ingin mempuNyai teman *muraja'ah* sekaligus mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain.⁸

Hj. Durroh Nafisah sendiri merupakan cucu Mbah Moenawir dari pernikahan putrinya, Nyai Hasyimah dengan K.H. Ali Maksum dari Rembang, Jawa Tengah.⁹ Niat kuat Hj. Durroh Nafisah untuk mengajarkan al-Qur'an ini masih terlihat sampai sekarang, di usia beliau yang sudah tidak muda lagi. Bahkan, sebagaimana pengalaman dan pengamatan penulis, keinginan untuk mewujudkan kompleks tahfidz yang ideal semakin terlihat nyata wujudnya beberapa tahun terakhir.

Untuk mempermudah menggapai cita-cita tersebut, santri yang hendak masuk Komplek Hindun Anisah diharapkan sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun bagi santri yang menghendaki untuk kuliah, Sang Pengasuh mensyaratkan paling tidak sudah hafal 5 juz al-Qur'an. Syarat ini ditetapkan untuk mempermudah santri tersebut dalam beradaptasi dengan kebiasaan santri *tabfiẓ* dan kemudian menyinkronkannya dengan kebiasaan mahasiswa.

Saat ini, Komplek Hindun Anisah dihuni kurang lebih 83 santri yang terdiri dari santri *takhaṣṣuṣ* dan santri mahasiswi. Santri mahasiswi inipun sangat beragam, mulai dari mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, UGM, UNY, serta kampus-kampus swasta. Keberadaan santri yang sekaligus berstatus sebagai mahasiswi memiliki tantangan tersendiri, baik bagi pengasuh dan lebih khusus bagi santri tersebut. Beliau yang sangat memahami dan mendukung para santri mengenyam pendidikan formal harus memikirkan strategi mengaji paling pas untuk diterapkan pada santri mahasiswi ini. Kerumitan ini masih harus ditambah dengan keberadaan santri siswi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang mengambil program *tabfiẓ*. Santri-santri Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ali Maksum yang mengambil program *tabfiẓ* kurang lebih berjumlah 50 orang, dan semuanya melakukan setoran (*musyafahah*) kepada Hj. Durroh Nafisah. Diantara strategi yang diambil adalah rekayasa jam mengaji.

Berikut ini adalah beberapa rekayasa dan peraturan di Komplek Hindun Anisah:

⁸ Durroh Nafisah, *Wawancara*, Yogyakarta, 17 September 2017.

⁹ Badrun Alaina dan Humaidy Abdussami, "KH. Ali Maksum: Tokoh Modernis NU" dalam Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla, AS (ed.), *Biografi Lima Rais 'Am NU* (Yogyakarta: LTn-NU, 1995), hlm. 110.

- a. Jam setoran bagi seluruh santri baik santri Komplek Hindun Anisah maupun santri MTs-MA dimulai pukul 05.30 dan berakhir pada pukul 08.00.
- b. Sebelum mulai menghafal al-Qur'an *bi al-hifẓi*, santri baru diwajibkan untuk mengaji *bi al-naẓri* terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memastikan bahwa santri tersebut telah siap dan layak menghafal al-Qur'an yang dibuktikan dengan bacaan al-Qur'an *bi al-naẓri* secara benar dan fasih. Setelah tahap ini dilalui, santri baru diijinkan untuk memulai menghafal al-Qur'an *bi al-hifẓi*.
- c. Sekali memanggil santri untuk setoran, *Nyai Nafis* memanggil dan menyimak kurang lebih 8 santri sekaligus, dimulai dari santri yang sudah diketahui lancar dan fasih bacaannya.
- d. Santri yang belum dipanggil untuk setoran, harus melakukan *muraja'ah* secara berkelompok dan membaca al-Qur'an dengan tartil.
- e. Syarat santri bisa setoran: 1) mengikuti *mujābadah* jam 04.00 (*muraja'ah* al-Qur'an secara bersama-sama); 2) melaksanakan shalat Subuh dengan berjamaah; 3) sudah mandi pagi; 4) tidak terlambat masuk Musholla ketika jam mengaji; 5) tidak membawa al-Qur'an ke dalam Musholla; 6) sudah melaksanakan piket mingguan; 7) tidak melakukan kesalahan membaca ayat yang disetorkan.
- f. Jika melanggar syarat-syarat di atas, maka santri harus menerima *ta'zir* berupa salah satu dari: 1) parkir (tidak boleh setor, namun harus tetap di Musholla sampai jam mengaji usai); 2) membuatkan minum untuk Pengasuh; 3) membersihkan Musholla; 4) merapikan Musholla; 5) menyimak dan mentashih santri yang belum lancar hafalannya.¹⁰
- g. Santri wajib mengikuti *sema'an* yang diadakan oleh komplek Hindun Anisah dalam rangka usaha menjaga hafalan.
- h. Kegiatan mingguan yang diadakan di Komplek Hindun Anisah meliputi:
 - 1) Pengajian tafsir, diadakan setiap malam Ahad
 - 2) Pengajian kitab, diadakan setiap hari Ahad
 - 3) Latihan *khifābah*, seaman, *barẓanji*, dan *diba'* dilaksanakan secara bergantian setiap malam Jum'at.

¹⁰ Hasil observasi partisipan selama penulis tinggal di Komplek Hindun Anisah. Lailia Muyasaroh, *Wawancara*, Yogyakarta, 3 Oktober 2017.

Dalam mengasuh para santri, Hj. Durroh Nafisah dibantu oleh santri senior yang sudah *kebatam* (selesai menghafal) dan lancar hafalannya. Para santri senior ini ditugaskan untuk menyimak *muraja'ah* santri-santri lain yang masih dalam proses menghafal atau yang masih butuh bimbingan. Masing-masing santri senior membimbing 7-10 orang santri. Adapun waktu *muraja'ah* kepada santri senior diserahkan pada kesepakatan masing-masing.¹¹ Dengan demikian kualitas hafalan santri lebih terkontrol.

2. Pondok Pesantren Nurul Ummah

Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU) didirikan pada 9 Februari 1986 oleh K.H. Azhari Marzuki. PPNU diasuh secara langsung oleh K.H. Azhari Marzuki bersama istrinya, Nyai Hj. Barokah Nawawi, dan didirikan di atas tanah milik sendiri.¹² Adapun pemilihan Kotagede sebagai lokasi PPNU dilatarbelakangi oleh keprihatinan Kiai Azhari terhadap kondisi pendidikan di perkotaan, khususnya Yogyakarta. Beliau pun memutuskan mencari lokasi di sekitar perkotaan Yogyakarta untuk mendirikan pesantren. Meskipun awalnya Ayah beliau, K.H. Marzuki, menginginkan beliau menjadi penerus pesantren di Giriloyo, namun akhirnya mengizinkan K.H. Azhari Marzuki untuk mendirikan PPNU yang letaknya jauh dari Giriloyo.

Di pesantren ini kegiatan menghafalkan al-Qur'an diorganisir oleh pengurus *Jam'iyah Huffaz al-Qur'an* atau lebih dikenal dengan JHQ. Seluruh pengurus tentu saja adalah orang-orang yang masih nyantri di pondok. Namun demikian, seluruh keputusan yang diambil dalam langkah-langkah terkait *tahfiz al-Qur'an* tetap dikoordinasikan dengan pimpinan Pondok. Dalam hal ini yang memimpin kegiatan *tahfiz* adalah Nyai Barokah Nawawi, putri dari KH. Nawawi Ngrukem.

Untuk memudahkan memahami proses pembelajaran *tahfiz al-Qur'an*, terlebih dahulu penulis akan memaparkan dua jenis setoran, yakni *undaan* atau *laub* dan *deresan* atau ulangan. Jenis setoran pertama adalah menyetorkan hafalan baru kepada Nyai Barokah. Taergetnya adalah minimal satu halaman. Adapun *deresan* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah disetorkan, dengan tujuan agar tidak hilang dari ingatan. Bagi santri yang belum khatam 30 juz, *deresan* minimal seperempat juz, sedangkan yang sudah *kebatam* 30 juz, *deresan* minimal setengah juz. *Mushaf* yang digunakan adalah *mushaf* pojok

¹¹ Lulu Atun Latifah, *Wawancara*, Yogyakarta, 3 Oktober 2017.

¹² Lisy Nur Rahmad, "Sistem Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta" (Skripsi—Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 21.

yang setiap juznya terdiri dari 20 halaman. Dengan demikian, seperempat juz artinya 5 halaman, sedangkan setengah juz artinya 10 halaman.

Selanjutnya, waktu setoran dimulai di pagi hari jam 06.00 hingga selesai, tergantung jumlah santri yang setor. Baik yang *undaan* maupun *deresan* boleh setoran di waktu itu, hanya saja yang perlu diperhatikan adalah santri yang setor hafalan baru (*undaan*) posisinya tepat di depan *Nyai* Barokah. Adapun santri yang menyetorkan *deresan* harus berada di samping kanan atau kiri *Nyai* Barokah. Jumlah santri yang setor bersamaan adalah 2 orang *undaan* dan 2 orang *deresan*.

Adapun santri yang tidak bisa menyetorkan hafalan baru di pagi hari, bisa menyetorkan di waktu lain, yakni setelah sholat Ashar atau setelah shalat 'Isya' di rumah *Nyai* Barokah. Sebelum memulai setoran, santri menyerahkan kartu *sorogan* yang berisi materi setoran. Nantinya akan ditanda-tangani oleh *Nyai* Barokah sebagai bukti telah melakukan setoran.

Kegiatan terkait *tahfiz al-Qur'an* yang dilaksanakan di PPNU adalah sebagai berikut.¹³

1. *Tartilan* setelah subuh. *Muraja'ah* adalah bagian penting dari proses menghafalkan al-Qur'an. *Muraja'ah* bisa dilakukan sendirian atau bersama dengan teman yang lain. Dalam pondok ini salah satu bentuk *muraja'ah* adalah *tartilan* setelah subuh. Kegiatan ini dilakukan setelah subuh sebagai bentuk persiapan hafalan yang akan disetorkan ke ibu *Nyai*. Mereka mengulang hafalan sebanyak tiga kali.
2. *Simaan* dua mingguan 3 juz.
Pengurus JHQ membagi santri penghafal al-Qur'an menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang. Dalam pelaksanaannya, mereka harus menyelesaikan 30 juz.
3. *Glundungan*
Setiap santri yang sudah menyelesaikan setoran sebanyak 1 juz, maka diwajibkan melakukan *glundungan*. Sebagai bukti telah melakukan *glundungan*, mereka mempunyai kartu lulus *glundungan* 1 juz yang sudah ditanda-tangani oleh penyimak.
4. Shalat *Taqwiyah al-Hifzi*
Shalat ini bertujuan untuk menguatkan hafalan para santri. Shalat yang terdiri dari 4 raka'at ini dilakukan pada malam jum'at. Rakaat pertama membaca Q.S. al-Fatihah dan Q.S. Yasin. Rakaat kedua membaca Q.S. al-Fatihah dan ad-Dukhan. Rakaat ketiga Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Sajadah dan rakaat keempat membaca Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Mulk. Setelah *tashabud* sebelum salam, santri melakukan pujian

¹³ Elok Faiqah, *Wawancara*, Yogyakarta, 27 September 2017.

kepada Allah, membaca *tahmid*, bershalawat dengan membaca shalawat Ibrahimiyah serta membaca doa dengan membaca Q.S. al-Hasyr ayat 10.

5. *Sima'an* Jum'at Pon.

Sesuai namanya, kegiatan ini dilakukan pada malam Jumat pon di masjid dan dihadiri oleh seluruh anggota JHQ. Mereka membaca 30 juz dengan cara dibagi sesuai anggota yang datang. Dua santri saling menyimak bagiannya masing-masing dan ibu *Nyai*-pun turut menyimak dan mengawasi kegiatan tersebut.

6. *Sima'an Maulud*.

Sima'an ini dalam rangka memperingati kelahiran pondok pesantren, dilakukan sehari semalam. Setiap santri mendapatkan bagian 1 juz. Seperti kegiatan lainnya, dalam setiap kegiatan ibu *Nyai* selalu menyempatkan diri untuk hadir sekaligus menyimak bacaan para santrinya.

7. *Sima'an Haul*.

Kegiatan ini bertujuan sebagai penghormatan atas jasa para *masyayikh*, yakni KH. Munawwir, KH. Marzuki Romli dan KH. Azhari Marzuki. Beberapa hari sebelum kegiatan ini berlangsung, pengurus JHQ menentukan bagian para santri masing-masing 1 juz. Pembagian ini mempertimbangkan jumlah santri dan jumlah hafalan setiap santri.

8. *Sima'an* Khusus (insidental).

Seringkali para santri Nurul Ummah mendapatkan undangan dari suatu keluarga di luar pondok dengan hajat tertentu, misalnya empat bulanan, selamat haji, *aqiqah*, *walimahan*, ataupun yang lainnya. Setiap acara selalu membaca lengkap 30 juz. Adapun pembagiannya menyesuaikan dengan jumlah santri yang hadir dan jumlah hafalan setiap santri.

9. *Sima'an khotimat* sebelum wisuda.

Sima'an ini dilakukan oleh para calon *khotimat* yang akan diwisuda. Setiap santri yang akan diwisuda, diwajibkan *sima'an* minimal 20 juz, baik individu maupun kelompok, sebagai bukti kelayakan santri untuk diwisuda *bi al-hijzi*. Sangat dianjurkan untuk wisuda 30 juz.

10. *Sima'an* Alumni Ahad Wage

Sima'an ini khusus diperuntukkan bagi alumni pondok untuk menjaga tali silaturahmi dan menjaga serta menguatkan hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada bu *Nyai*. Kegiatan ini dilakukan setiap ahad wage. Ibu *Nyai*-pun turut hadir

dengan tujuan menjaga silaturahmi dengan para santrinya serta untuk menyimak bacaannya.

Tahfīz al-Qur'an: Metode dan Tantangannya

Tradisi menghafal al-Qur'an, merupakan tradisi yang ada semenjak al-Qur'an diturunkan. Tradisi ini juga merupakan bagian dari proses penjagaan umat Islam terhadap kemurnian kandungan al-Qur'an. Dengan kemudahan susunan katanya, Allah memberikan kemudahan bagi hambanya untuk menghafalkan al-Qur'an, meskipun dilakukan oleh orang yang tidak berbahasa Arab sekalipun.¹⁴ Al-Shawkānī memberikan penjelasan bahwa kemudahan al-Qur'an untuk dihafal karena ada keterlibatan langsung Allah untuk memberikan kemudahan pada hambanya dalam menghafalkan al-Qur'an.¹⁵

Sebagai bukti bahwa hafalan al-Qur'an merupakan bagian dari proses penjagaan kemurnian al-Qur'an, dapat dilihat dalam proses kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan pada masa Uthmān bin Affan. Kedudukan penghafal al-Qur'an menjadi sangat penting dan mendorong munculnya inisiatif untuk melakukan kodifikasi al-Qur'an. Inisiatif pengumpulan al-Qur'an disebabkan karena banyak para *huffaẓ* yang gugur dalam perang Yamamah,¹⁶ sehingga Umar bin al-Khaṭṭāb merasa khawatir terhadap penjagaan kemurnian al-Qur'an pada masa berikutnya.¹⁷ Begitu juga pada saat proses kodifikasi berlangsung, para sahabat yang menjadi tim pembukuan tersebut menggunakan hafalan sahabat yang lain sebagai indikator utama dalam melakukan seleksi terhadap tulisan-tulisan yang memuat ayat-ayat al-Qur'an.¹⁸ Tulisan-tulisan ayat yang tersebar di beberapa media, seperti pelepah kurma, kulit binatang dan yang lainnya tidak bisa diterima, kecuali tulisan tersebut telah terkonfirmasi oleh dua sahabat yang menyaksikan secara langsung bahwa tulisan tersebut ditulis dihadapan Nabi dan terkonfirmasi melalui hafalan para sahabat.¹⁹

Selain itu, Ahsin W. al-Hafidz merangkum beberapa alasan mengenai urgensi menghafal al-Qur'an. *Pertama*, Nabi diturunkan al-Qur'an melalui Jibril dengan cara dihafalkan, kemudian Nabi mengajarkan kepada sahabat dengan cara yang sama. *Kedua*,

¹⁴ Abdul Jalil, "Metode Menghafal al-Qur'an" dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: PD Pontren Kemenag RI, 2011), hlm. 150.

¹⁵ Muhammad bin 'Alī al-Shawkānī, *Fath al-Qadr*, Vol. 5 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1414 H.), hlm. 149.

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 176.

¹⁷ M. M. al-Azami, *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), hlm. 78.

¹⁸ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 103.

¹⁹ Fathurrohman, *Studi al-Qur'an*, hlm. 105-106.

melalui tujuan diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur, mengindikasikan bahwa ada isyarat agar manusia senantiasa menajaga dan menghafalkan al-Qur'an. *Ketiga*, Allah menjamin terjaga dan terpeliharanya kemurnian al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Hijr: 9, akan tetapi dalam aplikasinya umat Islam harus juga berperan aktif dalam proses penjagaannya. *Keempat*, kewajiban menghafal al-Qur'an merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*), setiap orang tidak diwajibkan secara individu untuk melakukannya, akan tetapi jika tidak ada orang yang menghafalnya dalam batas jumlah *mutawatir*, maka seluruh umat menanggung dosa.²⁰

Meskipun demikian, menjadi seorang penghafal al-Qur'an tidaklah mudah, tidak cukup dengan berbekal kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga hati yang bersih dari noda, seperti *riya'*, *sum'ah*, *takabbur* dan sebagainya. Mereka-pun harus membekali diri dengan amalan-amalan sunnah, wirid harian dan doa-doa yang rutin yang dilakukan sebagai pupuk yang senantiasa membantu menumbuhkan ayat-ayat al-Qur'an yang ditanam dalam jiwa mereka.²¹

Dalam segi waktu, masa yang paling baik untuk menghafalkan al-Qur'an adalah sedini mungkin, yakni pada masa kanak-kanak atau *golden age* (masa keemasan). Pada masa ini, anak masih memiliki pikiran yang jernih, tidak tersentuh dengan urusan duniawi dan masih terhindar dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, mereka dengan mudah dapat menghafal bahkan menjadikan al-Qur'an melekat dalam sanubarinya, sehingga hafalan yang telah didapat tidak mudah lupa. Di samping itu, menurut berbagai penelitian dari para ahli mengatakan bahwa pada rentang anak usia dini, anak menghadapi dua fase yang dapat mempengaruhi proses perkembangan psikis dan pembentukan intelektualnya. Fase tersebut sering diistilahkan sebagai fase kritis dan strategis. Oleh sebab itu, masa ini adalah momen yang menentukan bagi seorang anak untuk menerima asupan moral, karakter dan pembentukan diri, sehingga dalam proses selanjutnya dapat terbentuk kecerdasan pribadi atau keberhasilan individu dalam belajar.²² Meskipun demikian, sebenarnya tidak ada batasan umur seseorang dalam menghafalkan al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada riwayat

²⁰ Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 22-25. Lihat juga Jalil, "Metode Menghafal Al-Qur'an", hlm. 136.

²¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an: Penyejuk Kehidupan* (ttp: Qaf, 2017), hlm. 12.

²² Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini" dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No. 1, (2013), hlm. 119-120.

tentang banyaknya sahabat nabi yang menghafalkan al-Qur'an setelah dewasa, bahkan adapula yang menghafalkan ketika berumur lebih dari 40 tahun.²³

Adapun metode yang bisa diterapkan dalam menghafal al-Qur'an di antaranya:

1. Membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris akhir dan mengulang-ulang sampai benar-benar hafal.
2. Membaca dan menghafal ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat kemudian merangkainya sampai satu halaman.
3. Kombinasi antara metode pertama dan kedua, yakni membaca satu halaman penuh secara berulang-ulang kemudian pada bagian tertentu menghafalkan secara khusus, kemudian diulang-ulang kembali secara keseluruhan.²⁴
4. Menghafalkan dengan cara mendengarkan al-Qur'an melalui alat perekam yang diputar secara berulang-ulang. Ketika awal mula mendengarkan, sebaiknya sembari membuka *muṣḥaf*, sehingga bisa mendengarkan dengan baik dan memperhatikan letak atau posisi ayat dalam *muṣḥaf*.²⁵

Selain metode-metode di atas, sebenarnya banyak metode yang bisa digunakan. Seseorang bisa juga menggabungkan dua metode sekaligus. Bahkan, untuk pemula bisa mencoba berbagai metode sehingga menemukan metode terbaik untuk dirinya. Hal ini karena setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang memiliki tipe pembelajar visual dengan mengandalkan mata. Gaya belajar ini cocok dengan metode melihat *muṣḥaf*. Ada juga yang termasuk tipe pembelajar audio yang mengandalkan pendengaran. Gaya belajar ini cocok dengan metode mendengarkan rekaman. Ada juga yang kombinasi antara dua gaya belajar audio dan visual.

Sedangkan tantangan yang biasa dihadapi oleh seorang santri *tahfiẓ* di antaranya adalah:

1. Sulit menghafal al-Qur'an

Kesulitan dalam menghafal al-Qur'an sering kali dialami oleh orang yang baru mulai menghafal. Hal ini salah satunya disebabkan karena dia belum menemukan formula yang sesuai dengan karakternya. Sedangkan bagi yang sudah dalam proses menghafal,

²³ Sebagaimana dikutip oleh Ahsin Sakho Muhammad dalam karyanya. Lihat Ahsin Sakho Muhammad, "Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an" dalam A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid (ed.), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafizh Hafizhab* (Jakarta: PP. Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh, 2006), hlm. 111.

²⁴ A. Muhaimin Zen menuliskan bahwa ketiga metode ini diterapkan di PTIQ Jakarta, namun yang paling banyak digunakan adalah metode ketiga. Lihat Zen, "Kunci Keberhasilan Menghafal al-Qur'an", hlm. 90.

²⁵ al-Ghautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal*, hlm. 126-127.

kesulitan itu didapat ketika menjumpai banyaknya ayat al-Qur'an yang redaksinya mirip dan tentunya yang paling menantang adalah mempertahankan, atau bahkan meningkatkan kualitas hafalan..

2. Jenuh menghafal al-Qur'an

Kejenuhan dalam menghafal al-Qur'an merupakan hal yang sering dialami. Kejenuhan itu datang, di antaranya disebabkan oleh kebosanan dalam menjalankan aktifitas yang monoton dalam jangka waktu yang lama. Padahal salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah *istiqāmah*.

3. Stress menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan aktifitas yang memaksimalkan otak dan *skill* seseorang. Jika hanya menghafal materi yang sedikit sangat mudah dilakukan, maka menghafal materi yang sangat banyak terkadang bisa menyebabkan seseorang merasa tertekan.

4. Semangat menghafal al-Qur'an menurun

Tantangan selanjutnya dalam menghafal al-Qur'an adalah turun atau bahkan hilangnya semangat menghafal. Turunnya semangat menghafal bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal di antaranya kondisi tubuh yang sedang tidak fit, capek ataupun mengantuk. Sedangkan faktor eksternal, di antaranya adalah kondisi lingkungan yang kurang mendukung karena ramai atau tidak punya teman komunitas menghafal di lingkungan tersebut. Faktor eksternal lainnya adalah hilangnya orang yang biasanya selalu menyemangati, seperti meninggalnya *kyai* ataupun orang tua.²⁶

Keempat tantangan di atas akan lebih terasa jika fokus santri tidak hanya pada menghafal al-Qur'an, tapi juga kegiatan-kegiatan yang lain. Santri-santri Komplek Hindun Anisah dan Pondok Pesantren Nurul Ummah termasuk yang memiliki tantangan lebih besar. Santri kedua pondok tersebut, selain menghafal al-Qur'an juga berstatus sebagai mahasiswa di berbagai kampus di Yogyakarta. Tugas sebagai mahasiswa yang tidak sedikit menuntut para santri untuk pandai-pandai mengatur segala sesuatunya. Terkadang mereka harus mengalahkannya salah satu demi tercapainya kedua hal tersebut. Seperti ketika menghadapi ujian semester di kampus, urusan ngaji bisa jadi harus sedikit dikalahkan.

Apabila diperinci, masing-masing dari kedua pondok tersebut memiliki tantangan tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Komplek Hindun Anisah,

²⁶ Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game* (Bandung: Humaiora, 2016), hlm. 64-72.

tantangan lebih pada tuntutan Pengasuh yang sangat tinggi. Sebagai contoh, santri-santri komplek Hindun Anisah diwajibkan untuk setoran, minimal tiga kali pada guru yang berbeda dengan materi yang berbeda-beda pula.²⁷ Pengasuh sering kali melakukan rekayasa peraturan mengaji untuk memastikan kualitas hafalan santri bagus dan bacaannya tartil. Untuk menyemangati santri, Pengasuh selalu mendorong santri untuk mengikuti perlombaan *tahfiẓ* (MTQ dan STQ) baik di tingkat kabupaten, propinsi, bahkan nasional. Pengasuh juga memberikan *reward* bagi santri yang berhasil mewujudkan harapan Pengasuh.

Sedangkan santri-santri Pondok Pesantren Nurul Ummah, mempunyai tantangan berupa kewajiban mengikuti Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah ini wajib diikuti oleh semua santri Nurul Ummah baik yang mengambil program *tahfiẓ* maupun tidak.²⁸ Standar yang tinggi juga berlaku di Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Dengan kondisi santri yang juga berstatus sebagai mahasiswa tentunya sangat berpengaruh pada fokus terhadap hafalan al-Qur'annya.

Teori Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan atau dikenal juga dengan istilah inteligensi, dalam KBBI online diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.²⁹ Sedangkan istilah inteligensi berasal dari kata *intellect* yang artinya pikiran.³⁰ Inteligensi sendiri berarti potensi yang bersifat raksi yang cepat dan tepat yang tercipta, baik dalam bentuk perilaku ataupun mental, terhadap hal-hal yang baru dialami, dan menjadikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siap untuk digunakan apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.³¹ Inteligensi atau kecerdasan ini biasanya dihubungkan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap, memahami dan mengingat hal-hal yang baru diterima melalui panca indera.

Kecerdasan juga bisa diartikan sebagai kelebihan atau kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian, kecermatan dan ketajaman pikiran.³² Sedangkan menurut Howard Gardner, sebagaimana dikutip oleh Christin Wibowo dan Ridwan Sanjaya, kecerdasan tidak hanya diukur dari tingginya skor IQ, tetapi juga diukur melalui

²⁷ Lailia Muyasaroh, *Wawancara*, Yogyakarta, 5 Agustus 2017.

²⁸ Elok Faiqoh, *Wawancara*, Yogyakarta, 4 Agustus 2017.

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, <https://kbb.kemdikbud.go.id> diakses pada 25 September 2017.

³⁰ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 129.

³¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, <https://kbb.kemdikbud.go.id> diakses pada 25 September 2017.

³² Sumardi, *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 30.

kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya *kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi baru serta kemampuan untuk memahami pengalaman masa lalu seseorang untuk dipelajari*.³³ Dengan kata lain, *kecerdasan tidak bergantung pada capaian akademik, kapasitas intelektual ataupun prestasi lainnya, tetapi bergantung pada penyesuaian terhadap kondisi*.

Salah satu tokoh yang mengemukakan teori tentang kecerdasan adalah Howard Gardner. Gardner menawarkan konsep inteligensi majemuk (*multiple intelligence*) yang berarti bahwa setiap orang memiliki jenis inteligensi yang berbeda-beda. Perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan kemampuan yang menonjol pada setiap orang. Konsep Gardner inilah yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Dalam teorinya, Gardner menyebutkan bahwa manusia lahir dikarunia dengan beberapa jenis inteligensi atau kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan bahasa (*Linguistic Intelligence*); Kecerdasan bahasa berhubungan dengan kemampuan berpikir dengan kata-kata, seperti kemampuan merangkai kata atau kalimat baik secara lisan maupun tulis.
2. Kecerdasan musik (*Musical Intelligence*); Adalah kemampuan seseorang untuk memahami sekaligus membuat irama atau nada dengan cepat.
3. Kecerdasan logis-matematis (*Logical-mathematical intelligence*); Merupakan kemampuan dalam penalaran dan berhitung.
4. Kecerdasan spasial (*Spatial intelligence*); kecerdasan yang berhubungan dengan ruang,
5. Kecerdasan kinestetik (*Bodily-kinesthetic intelligence*); Kecerdasan kinestetik adalah jenis kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh dan memainkan benda-benda dengan baik.
6. Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*); Wujud dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, mengenali dan mengendalikan emosi diri.
7. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*); Jika kecerdasan intrapersonal membuat seseorang mengenal dan memahami cara berinteraksi dengan diri sendiri, kecerdasan interpersonal membuat seseorang mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.³⁴

³³ Christin Wibhowo dan Ridwan Sanjaya, *Stimulasi Kecerdasan Anak menggunakan Teknologi Informatika* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 97-98.

³⁴ Gardner, *Intelligence: Multiple Perspectives*, hlm. 202-211.

Setiap manusia yang lahir dibekali dengan semua jenis kecerdasan di atas. Orang tua atau lingkungan memiliki andil dalam mengasah dan meningkatkan kecerdasan yang dimiliki dengan berbagai stimulus yang diberikan. Dengan stimulus yang sesuai, semua jenis kecerdasan tersebut bisa berkembang dengan baik dalam diri seseorang. Demikian juga dengan kecerdasan yang sudah dimiliki, dapat hilang atau menurun levelnya ketika tidak pernah diasah. Semakin banyak kecerdasan yang berkembang dalam diri seseorang, semakin luas terbuka kemungkinan untuk kesuksesannya di masa depan.

Seorang mahasiswa yang selain sibuk dengan tugasnya sebagai mahasiswa, memutuskan untuk menghafal al-Qur'an juga memiliki tantangan tersendiri dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Agar mencapai kesuksesan dalam kedua bidang tersebut, mahasiswa santri harus memiliki tips dan trik khusus yang berbeda dengan seorang mahasiswa murni (bukan santri penghafal al-Qur'an) dan juga santri murni yang hanya menghafal al-Qur'an tanpa kewajiban kuliah. Dalam perkara inilah berbagai jenis kecerdasan di atas diperlukan.

Salah satu kecerdasan yang berperan penting dalam kesuksesan menghafal al-Qur'an adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang mengenali dan mendefinisikan dirinya sendiri dengan seakurat mungkin. Jika dilihat lebih lanjut, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan intrapersonal dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Menyadari, mengenali, dan mampu membedakan emosi diri
2. Mengetahui dan memahami kelemahan serta kekuatan diri
3. Mengetahui cara mengekspresikan perasaan diri
4. Mengetahui tujuan diri serta memiliki motivasi untuk menggapainya
5. Memiliki sensitifitas terhadap nilai
6. Mandiri
7. Selalu berusaha mengaktualisasikan diri
8. Memiliki tanggungjawab kemanusiaan

Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'an

Pembahasan sebelumnya telah menyinggung mengenai kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh manusia. Bahwa kecerdasan mempunyai andil yang cukup besar terhadap kesuksesan kehidupan manusia di muka bumi ini. Ada orang yang sukses menjadi seorang aktris, ada yang sukses menjadi seorang ilmuwan, ada yang sukses menjadi rohaniawan, dan

lain sebagainya. Terlepas dari berbagai kritik terhadap teori kecerdasan majemuk³⁵, kenyataannya berbagai macam profesi tersebut tidak mungkin diraih oleh seseorang tanpa usaha untuk mengasah kecerdasan yang dimiliki.

Dalam konteks mahasiswa santri penghafal al-Qur'an, salah satu yang penting untuk dimiliki adalah kecerdasan intrapersonal. Hal ini bukan bertujuan untuk mengatakan bahwa kecerdasan yang lain tidak penting, namun karena segala bentuk proses menghafal dan problematikanya lebih bersifat personal. Seperti tentang pembagian porsi kuliah dan mengaji (baik menambah maupun mengulang hafalan), perasaan bahagia yang bisa menyebabkan semangat menghafal meningkat ataupun sebaliknya, metode terbaik dalam menghafal al-Qur'an dan masih banyak yang lainnya yang itu bersifat sangat individual.

Lingkungan, baik teman maupun tempat tinggal, sebenarnya juga sangat berperan terhadap semangat seseorang. Ketika seorang santri penghafal al-Qur'an tinggal dalam satu kamar atau kompleks dengan yang tidak menghafal misalnya, bisa jadi akan sulit berkonsentrasi karena tidak ada teman yang senasib. Akan tetapi, lagi-lagi hal ini bukanlah alasan utama. Seorang santri yang tahu posisinya di sebuah lingkungan, seperti contoh di atas, akan berusaha mencari tempat atau waktu yang lebih mendukung kebutuhannya. Lagi-lagi semua kembali pada diri sendiri.

Adapun keuntungan yang dimiliki oleh mahasiswa santri penghafal al-Qur'an jika selalu mengasah kecerdasan intrapersonalnya di antaranya adalah:

1. Mengetahui metode terbaik dalam menghafal al-Qur'an.

Sebagaimana telah diketahui bahwa efektivitas belajar seseorang dipengaruhi oleh gaya belajar yang sesuai dengan karakternya. Seseorang yang lebih aktif indera penglihatannya lebih efektif belajar dengan cara visual, contohnya membaca buku secara langsung. Sedangkan orang yang lebih aktif indera pendengarannya lebih efektif belajar secara *auditory*, contohnya mendengarkan penjelasan teman atau guru. Sedangkan bagi orang yang aktif fisiknya lebih efektif belajar secara kinestetik, contohnya mempratekkan apa yang sedang dipelajari dengan gerakan tubuh atau tangan.

Dalam terminologi *tahfiẓ*, santri bisa menghafal al-Qur'an dengan metode yang sesuai dengan karakternya masing-masing. Terdapat beberapa orang yang lebih cocok menghafal al-Quran dengan cara membaca dan melihat *muṣḥaf*. Beberapa yang lain

³⁵ Kritik yang dilontarkan atas teori kecerdasan majemuk lebih pada penekanan bahwa yang dimaksud kecerdasan majemuk sebenarnya adalah bakat yang dimiliki manusia. Penulis sendiri lebih cenderung pada teori bahwa manusia mempunyai banyak sekali potensi, yang potensi tersebut merupakan kelebihan masing-masing. Potensi manusia adalah kecerdasannya.

justro lebih mudah menghafal ketika mendengarkan teman membaca atau mendengarkan *murattal*, dan ada yang lebih mudah menghafal sambil bergerak atau melakukan aktifitas. Dengan memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik memungkinkan bagi santri untuk mengetahui dan memahami metode menghafal yang paling cocok untuknya.

2. Mengatur dan membagi waktu antara urusan kampus dan pesantren.

Menjalani dua kegiatan yang sama-sama berat dalam waktu bersamaan membutuhkan keterampilan tersendiri. Agar tugas menuntut ilmu di bangku kuliah dan proses menghafal al-Qur'an di pesantren bisa berjalan dengan baik, seorang mahasiswa harus pandai-pandai mengatur waktu yang dimiliki. Keterampilan itu penting untuk menentukan skala prioritas antara dua hal yang sama-sama penting.

3. Manajemen stress

Keterampilan seseorang untuk mengatur hatinya juga sangat berperan dalam proses menghafal al-Qur'an. Seorang santri mahasiswa dengan segala macam aktifitasnya pasti rentan terjadi gesekan antara kepentingan kampus dan pesantren yang kadang tidak sinkron. Hal semacam ini berpotensi menimbulkan konflik dalam diri seorang santri mahasiswa. Untuk itu diperlukan kecakapan mengatur segala sesuatunya agar tidak mengalami tekanan yang berlebihan dan berkepanjangan.

4. Teguh pendirian

Maksudnya adalah bahwa para santri mahasiswa penghafal al-Qur'an ini tidak mudah menyerah dan tidak mudah tergoda oleh lingkungan kampus yang rata-rata bukan santri penghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan menghafal al-Qur'an yang selalu dilakukan secara mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.

Dari hasil pengalaman serta pengamatan yang penulis dan tim lakukan terhadap dua pesantren *tahfiz* putri mahasiswa, yakni Komplek Hindun Anisah dan Pondok Pesantren Nurul Ummah, menulis menemukan fakta:

1. Mahasiswa santri di kedua pesantren tersebut memiliki kesulitan paling mendasar, yakni manajemen waktu. Jarak tempuh yang jauh antara pesantren dan kampus merupakan salah satu sebabnya.
2. Mahasiswa santri kedua pesantren masih bisa terlibat aktif dalam kegiatan atau organisasi di luar kampus dan pondok, contohnya ada yang aktif di IPPNU, Kodama, UKM, memberikan les privat, dan sebagainya.

3. Yang paling menggembirakan, mahasiswa santri di kedua pesantren tersebut bisa dikatakan berhasil dalam kedua bidang yang dijalani, yakni *tafīẓ* dan kuliah. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka untuk selalu *istiqāmah* dalam menghafal al-Qur'an, namun IPK di perkuliahan juga bagus.

Kesimpulan

Pembahasan mengenai keberhasilan mahasiswa santri dalam menghafal al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan para mahasiswa yang juga berstatus sebagai penghafal al-Qur'an dewasa ini semakin menunjukkan bahwa minat untuk menjaga dan mempelajari al-Qur'an semakin meluas. Begitu juga, para mahasiswa santri baik di Komplek Hindun Anisah maupun PPNU mempunyai kecerdasan intrapersonal yang baik yang dibuktikan dengan keberhasilannya menjalani dua hal yang berbeda dalam satu masa, dan kedua-duanya sukses. Serta, secara umum, mahasiswa santri adalah orang pilihan yang sudah dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat yang lebih luas dan lebih besar tanggung jawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, "Metode Menghafal al-Qur'an" dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI, 2011
- Abdurrohman al Asy'ari, "Brain Management dalam Quantum Tahfidz al-Qur'an: Studi di SMA Takhassus al-Qur'an Wonosobo dan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Semarang", *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Abi Zakaria Yahya bin Syarafuddin al Nawawi al Syafi'I, *al Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*, Jeddah: al Haramain, t.t.
- Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an: Penyejuk Kehidupan*. ttp: Qaf, 2017
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Ahsin Sakho Muhammad, "Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an" dalam A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid (ed.), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafizh Hafizhab*. Jakarta: PP. Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh, 2006
- A. Muhaimin Zen, "Kunci Keberhasilan Menghafal al-Qur'an dan Pemeliharaannya" dalam A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid (ed.), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafizh Hafizhab*. Jakarta: PP. Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh, 2006
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBi Daring, <http://kbbi.kemdikbud.go.id>

Badrun Alaina dan Humaidy Abdussami, “KH. Ali Maksum: Tokoh Modernis NU” dalam Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla, AS (ed.), *Biografi Lima Rais ‘Am NU*. Yogyakarta: LTn-NU, 1995

Buroh, *Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta, Bentuk dan Kembangkan Generasi Muslim Tangguh, Imtaq, Berakhlak Mulia, Terampil, dan Beramal Saleh*, <http://nahdlatululama.id/blog/2017/10/30/pesantren-nurul-ummah-yogyakarta-bentuk-dan-kembangkan-generasi-muslim-tangguh-imtaq-berakhlak-muliatampil-dan-beramal-saleh/>.

Christin Wibhowo dan Ridwan Sanjaya, *Stimulasi Kecerdasan Anak menggunakan Teknologi Informatika*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011

Deny Hudaeny Ahmad Arifin, “KH. M. Munawwir, Krapyak (1870-1941): Mahaguru Pesantren al-Qur’an”, dalam Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Para Penjaga al-Qur’an: Biografi para Penghafal al-Qur’an di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2011

Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 129.

Howard Gardner, dkk, *Intelligence: Multiple Perspectives*, USA: Thomson, 1996

<http://www.ayahbunda.co.id/balita-psikologi/kecerdasan-intrapersonal2c-modal-masa-depan-yang-paling-dibutuhkan>

<http://jsit-indonesia.com/2017/03/14/sukseskan-munas-4-jsit-indonesia/>

<http://www.rumahtahfidz.or.id/content.php?ct=berita&idb=1>

Lisy Nur Rahmad, “Sistem Pembelajaran Tahfizul Qur’an di Pondok Pesanten Putri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Lukman Hakim dan Ali Khosim. *Metode Ilham: Menghafal al-Qur’an serasa Bermain Game*. Bandung: Humaiora, 2016

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur’an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Teras, 2014

Rika Sa’diyah, “Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini” dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No. 1, 2013

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo, 1996

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

Sumardi, *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga, 2007

Suwito, "Sistem Menghafal Cepat al-Qur'an 40 Hari untuk 30 Juz (Studi Ma'had Tahfidz al Quran di Dawuhan Purbalingga)", *Laporan Penelitian*, IAIN Purwokerto, 2016.

Yahya bin 'Abdurrazaq, al-Ghautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal al-Qur'an* terj. Zulfan. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010